

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya. Berikut ini uraian beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang telah mendukung penelitian ini:

2.1.1 Wahyu Ardimas dan Wardoyo (2014)

Penelitian tentang “pengaruh kinerja keuangan dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada bank go publik yang terdaftar di BEI” oleh Wahyu Ardimas dan Wardoyo (2014) membuktikan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan OPM dan NPM tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian *corporate social responsibility* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan sektor perbankan yang go publik periode 2008-2010. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA, ROE, OPM, NPM dan CSR sebagai variabel independen, sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Alat uji dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Persamaan dalam penelitian:

Menggunakan variabel yang sama yaitu ROA dan ROE sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Alat uji yang

digunakan dalam penelitian yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan dalam penelitian:

Penelitian Wahyu Ardimas menggunakan sektor perbankan yang go publik periode 2008-2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Penelitian sebelumnya menggunakan ROA, ROE, OPM dan NPM serta pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan ROA dan ROE serta mengganti pengungkapan *corporate social responsibility* dengan *good corporate governance* sebagai variabel independen.

2.1.2 Dina Anggraini (2013)

Penelitian tentang “pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *textile, garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012” oleh Dina Anggraini (2013) membuktikan bahwa dewan komisaris dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian ini perusahaan *textile, garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Alat uji dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik

dan analisis regresi linier berganda.

Persamaan dalam penelitian:

Menggunakan variabel yang sama yaitu dewan komisaris independen dan komite audit sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Alat uji yang digunakan yaitu uji analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan dalam penelitian:

Penelitian Dina Anggraini (2013) menggunakan perusahaan textile, garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Penelitian sebelumnya menggunakan dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan dewan komisaris dan ukuran perusahaan dan mengganti dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional serta menambahkan ROA dan ROE sebagai variabel independen.

2.1.3 Reny Dyah Retno M. dan Denies Priantinah (2012)

Penelitian ini tentang “pengaruh *corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan” oleh Reny Dyah Retno M. dan Denies Priantinah membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan pengungkapan *corporate social responsibility* juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Populasi

penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010 yang termasuk dalam peringkat CGPI yang diberikan oleh IICG. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen, sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Alat uji dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda.

Persamaan dalam penelitian:

Menggunakan variabel yang sama yaitu *good corporate governance* sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Alat uji yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan dalam penelitian:

Penelitian Reny Dyah Retno M. dan Denies Priantinah (2012) menggunakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk dalam peringkat CGPI yang diberikan oleh IICG tahun 2007-2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan *consumer goods industry* tahun 2011-2013. Penelitian sebelumnya menggunakan pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan.

2.1.4 Ni Wayan Rustiarini (2010)

Penelitian tentang “pengaruh *corporate governance* pada hubungan *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan” oleh Ni Wayan Rustiarini (2010) membuktikan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility*

berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan *corporate governance* juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *corporate governance* dan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen, sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Alat uji dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor, analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

Persamaan dalam penelitian:

Menggunakan variabel yang sama yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan komite audit sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Alat uji yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif.

Perbedaan dalam penelitian:

Penelitian Ni Wayan Rustiarini (2010) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan *consumer good industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Penelitian sebelumnya menggunakan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan.

2.1.5 Aljufri (2009)

Penelitian tentang “pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan” oleh Aljufri (2009) membuktikan bahwa *corporate governance* yang di proksi dengan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan

manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2005-2007. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *corporate governance* sebagai variabel independen, sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Alat uji dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda.

Persamaan dalam penelitian:

Menggunakan variabel yang sama yaitu proporsi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Alat uji yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda.

Perbedaan dalam penelitian:

Penelitian Aljufri (2009) menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2005-2007, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan *consumer good industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan kepemilikan institusional, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kepemilikan institusional.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Variabel	Alat Uji	Hasil
Wahyu Ardimas dan Wardoyo (2014)	Independen: Kinerja Keuangan dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Dependen: Nilai Perusahaan	Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi Linier Berganda	ROA dan ROE berpengaruh, sedangkan kinerja keuangan yang diukur dengan OPM dan NPM tidak berpengaruh dan <i>corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh
Dina Anggraini (2013)	Independen: <i>Good Corporate Governance</i> Dependen: Nilai Perusahaan	Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Linier Berganda	Dewan komisaris dan dewan komisaris independen berpengaruh, sedangkan komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.
Reny Dyah Retno M. dan Denies Priantinah (2012)	Independen: <i>Good Corporate Governance</i> dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Dependen: Nilai Perusahaan	Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Good corporate governance</i> dan pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan
Ni Wayan Rustiarini (2010)	Independen: <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Dependen: Nilai Perusahaan	Analisis Faktor, Analisis Statistik Deskriptif dan Uji Asumsi Klasik	Pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> dan <i>good corporate governance</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan
Aljufri (2009)	Independen: <i>Good Corporate Governance</i> Dependen: Nilai Perusahaan	Analisis Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda	Proporsi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 *Signalling Theory*

Teori sinyal merupakan teori yang membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karena asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal. Untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi tersebut maka perusahaan harus menyajikan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun non keuangan (Retno dan Priantinah, 2012).

Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan diungkapkan dalam *annual report* yang mampu dijadikan sinyal oleh perusahaan ketika menarik minat investor untuk menanamkan dana pada saham perusahaan. Sinyal ini berupa informasi kinerja keuangan perusahaan yang di proksi oleh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *good corporate governance* yakni dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan mengharapkan investor mempertimbangkan informasi tersebut sehingga akan terjadi kenaikan pembelian saham, maka akan terjadi kenaikan harga saham (Megawati dan Yulius, 2011).

2.2.2 Definisi Nilai Perusahaan

Tujuan pokok yang ingin dicapai perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui harga saham perusahaan tersebut. Nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang tinggi maka akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Suatu perusahaan dikatakan memiliki nilai yang baik jika kinerja perusahaannya juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi atau pendanaan (Pertiwi dan Pratama, 2012).

Salah satu alternatif yang digunakan dalam nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobin pada tahun 1967. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap investasi. Jika nilai Tobin's Q diatas satu, menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi dari pada pengeluaran investasi, hal ini akan menarik investor baru. Sebaliknya, nilai Tobin's Q dibawah satu, menunjukkan investasi dalam aktiva tidaklah menarik. Tobin's Q dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{EMV} + \text{D}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

EMV = Nilai pasar ekuitas (*equity market value*), yang diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar.

D = Total hutang perusahaan.

TA = Total aset perusahaan.

2.2.3 Good Corporate Governance

Good corporate governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Dengan melakukan penerapan *good corporate governance* diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan yang dapat menguntungkan untuk semua pihak yang berkepentingan.

Good corporate governance pada dasarnya merupakan sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan terutama hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan (Zarkasyi, 2008:36).

Good corporate governance dapat diibaratkan sebagai sekumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi sebuah perusahaan untuk menarik modal dan sumber daya manusia, suatu operasional entitas dapat beroperasi secara efisien, sehingga perusahaan tetap menjaga kelangsungan kegiatan operasional dari perusahaan dengan menghasilkan nilai ekonomis dalam

jangka panjang untuk pemegang saham dan masyarakat secara keseluruhan (Effendi, 2009:1).

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), asas-asas *good corporate governance* antara lain sebagai berikut:

1. Transparansi

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerja secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola dengan benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas

Perusahaan harus yang mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan

sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen masing-masing organisasi perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Menurut Effendi (2009:4) asas-asas *good corporate governance* antara lain meliputi:

1. Transparansi

Keterbukaan didalam melaksanakan proses pengambilan keputusan serta pengungkapan informasi secara materil yang relevan mengenai perusahaan.

2. Pengungkapan

Penyajian informasi kepada pihak pemangku kepentingan yang dimana berisikan kinerja operasional, keuangan, dan resiko usaha perusahaan.

3. Kemandirian

Perusahaan dikelola secara professional tanpa ada konflik kepentingan dan pengaruh dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

4. Akuntabilitas

Kejelasan fungsi, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif.

5. Pertanggungjawaban

Kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip yang sehat.

6. Kewajaran

Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul akibat dari perjanjian dan peraturan yang berlaku.

Asas-asas *good corporate governance* mewajibkan perusahaan untuk memberikan laporan tetapi bukan saja kepada pemegang saham, calon investor, kreditor dan pemerintah, akan tetapi juga kepada *stakeholder* lainnya, seperti masyarakat umum dan karyawan. Laporan tersebut berfungsi sebagai media pertanggungjawaban perusahaan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan yang diberikan perusahaan untuk menunjukkan tingkat kinerja yang dicapai oleh perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga memberikan nilai tambah kepada *stakeholder*. Mekanisme *good corporate governance* antara lain sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham pada suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial juga

dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direksi dan Komisaris). Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan maka kekayaan yang dimiliki pemegang saham akan meningkat, sehingga kesejahteraan pemegang saham akan meningkat pula (Putra dan Wirawati, 2013). Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan:

$$KM = \frac{\text{Kepemilikan Saham Pihak Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun atau perusahaan lain) (Nuraina, 2012). Kepemilikan disini berarti bahwa sebuah institusi yang mempunyai kepemilikan saham terbesar dalam suatu perusahaan. Institusi disini berarti bahwa sebuah lembaga yang memiliki kepentingan yang cukup besar terhadap investasi termasuk berinvestasi dengan saham. Kepemilikan institusional diyakini mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Investor institusional sering disebut dengan investor yang canggih sehingga seharusnya dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding dengan non institusional. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan melakukan manajemen laba (Nuraina, 2012).

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan:

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan Saham Pihak Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

3. Proporsi Komisaris Independen

Sesuai dengan Kep-643/BL/2012 yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK), komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Komisaris independen bukan merupakan individu yang bekerja untuk perusahaan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung dengan emiten atau perusahaan publik. Dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam dan LK, komisaris independen merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan, dalam pengertian independen disini adalah mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan, dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan.

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) mengeluarkan pedoman tentang komisaris independen yang ada di perusahaan publik. Bagian dari pedoman tersebut menyebutkan bahwa pada prinsipnya, komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan

direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi. Jumlah komisaris independen harus proporsional agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dengan ketentuan sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan. Proporsi komisaris independen dapat diukur dengan:

$$\text{PIC} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Seluruh Dewan Komisaris}}$$

PIC = Proportion of Independen Commissioner

4. Komite Audit

Sesuai dengan Kep-643/BL/2012 yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten. Dimana setidaknya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi. Tugas pokok komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan yang berkaitan dengan sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas dari laporan keuangan perusahaan dan meningkatkan efektivitas dari fungsi audit (Anggraini, 2013).

Komite audit yang efektif dapat tercermin dalam pelaksanaan tanggung jawabnya membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan

perusahaan. Pelaksanaan tanggung jawab tersebut dapat dilihat dari jumlah rapat komite audit. Baik rapat komite audit, rapat dengan dewan komisaris dan rapat dengan dewan direksi. Adanya rapat yang dilakukan oleh komite audit diharapkan semua permasalahan perusahaan dapat diselesaikan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan (Aljufri, 2009). Variabel ini diukur secara numeral yaitu dengan menggunakan jumlah rapat komite audit dalam perusahaan.

2.2.4 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yang baik merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja keuangan juga merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektivitas diartikan apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efisiensi diartikan sebagai perbandingan antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh pengeluaran yang optimal.

Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar menghasilkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran. Informasi kinerja keuangan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang

mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi kinerja keuangan bermanfaat untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya (SAK, 2012).

Kinerja keuangan dapat mengalami kenaikan ataupun penurunan, untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan adalah menggunakan analisis rasio. Analisis rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan prestasi keuangan perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu.

1. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ardimas dan Wardoyo, 2014). ROA yang tinggi berarti perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan mengolah dan mengelola semua aset yang dimilikinya. *Return on asset* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih dan total aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur antara laba bersih terhadap total ekuitas. Semakin tinggi ROE, menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Ardimas dan Wardoyo, 2014). *Return on equity* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih terhadap total ekuitas.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.5 Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan

Good corporate governance merupakan sistem tata kelola perusahaan yang menentukan arah dan tujuan perusahaan. Tujuan *good corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*. Manfaat dari penerapan *good corporate governance* agar perusahaan dapat mengelola perusahaan dengan baik sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat yang juga akan berdampak pada tingginya nilai perusahaan.

1. Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan (Direksi dan Komisaris). Kepemilikan manajerial merupakan elemen yang memiliki peran cukup besar dalam melaksanakan *good corporate*

governance dalam suatu perusahaan, karena kepemilikan manajerial memiliki peran penting dalam membantu pencapaian tujuan perusahaan yang lebih baik (Pertiwi dan Pratama, 2012). Penelitian Rustiarini (2010) yang menemukan adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Maka diharapkan dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen, manajemen termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham dari pihak institusi, seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi dan institusi lainnya. Murwaningsari (2009) membuktikan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional diyakini dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap perusahaan, agar melakukan *good corporate governance* berjalan dengan baik. Kepemilikan institusional juga diharapkan dapat memberikan tekanan agar perusahaan dapat terus melaksanakan praktek *good corporate governance* sesuai dengan yang diharapkan investor institusional. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Rustiarini (2010) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Proporsi Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak ada hubungan dengan perusahaan. Proporsi

komisaris independen harus memiliki jumlah yang proporsional, dengan ketentuan sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Anggraini (2013) menemukan pengaruh signifikan antara proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Penelitian Rustiarini (2010) juga menemukan adanya pengaruh proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, maka dapat memberikan pengawasan mengenai kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi. Pengawasan yang baik tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan.

4. Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit merupakan komite yang berpandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan sistem pengawasan internal. Komite audit mempunyai tugas pokok untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan yang berkaitan dengan sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan perusahaan dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Komite audit yang efektif dapat tercermin dalam pelaksanaan tanggung jawabnya membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan perusahaan. Pelaksanaan tanggung jawab komite audit dapat dilihat dari jumlah rapat komite audit. Rapat tersebut seperti rapat yang diadakan oleh komite audit, rapat dengan dewan komisaris dan rapat dengan dewan direksi. Adanya rapat yang diadakan oleh komite audit diharapkan semua permasalahan perusahaan dapat diselesaikan dengan baik (Aljufri, 2009).

Penelitian Rustiarini (2010) menemukan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Adanya komite audit dalam perusahaan dapat meningkatkan pengawasan atas pengendalian internal dalam perusahaan. Rapat yang dilakukan oleh komite audit juga diperlukan untuk mengatasi permasalahan perusahaan dengan baik dan meningkatkan pengawasan pelaporan keuangan perusahaan. Hal tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan.

2.2.6 Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Investor melakukan penilaian pada suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi, karena rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Jika investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan return atas investasi yang akan mereka tanamkan, yang akan dilihat pertama kali adalah rasio profitabilitas (Pertiwi dan Pratama, 2012). Dalam hal ini variabel kinerja perusahaan diproksi oleh indikator ROA dan ROE. *Return on asset* dan *return on equity* merupakan indikator variabel yang dipandang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Salah satu faktor dari tingginya nilai perusahaan ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan. Dengan kinerja keuangan yang baik maka akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya kinerja keuangan yang buruk akan dapat menurunkan nilai perusahaan.

1. Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan

Return On Asset menunjukkan tingkat pengembalian terhadap aset yang dikeluarkan perusahaan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, mampu memberikan laba bagi perusahaan.

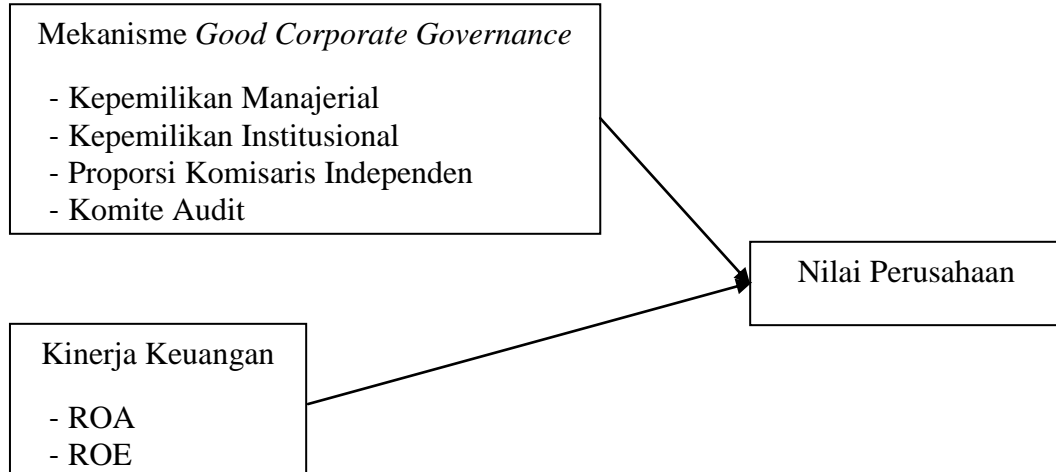
Sebaliknya ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian (Pertiwi dan Pratama, 2012). Penelitian Pertiwi dan Pratama (2012) membuktikan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA, semakin baik pula nilai perusahaan. Hal tersebut akan meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Ardimas dan Wardoyo (2014) membuktikan ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Return On Equity Terhadap Nilai Perusahaan

Return On Equity menunjukkan tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. ROE juga dapat mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia dalam menghasilkan *net income*. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Penelitian Wardoyo (2013) membuktikan bahwa ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dimana menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi keuntungan yang dicapai yang juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap minat investor terhadap perusahaan untuk menanamkan modalnya. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ardimas dan Wardoyo (2014) yang juga membuktikan bahwa ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah pemikiran penelitian untuk menjawab masalah penelitian yang digambarkan dalam skema untuk menjelaskan pokok-pokok penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang ada, penelitian menggunakan pengukuran kualitas *good corporate governance* yang diukur dengan indikator mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan komite audit, serta menggunakan ROA dan ROE sebagai indikator dari kinerja keuangan. Dari keenam indikator tersebut akan diteliti pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka akan di analisis pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis atas penelitian ini, sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₃: Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₄: Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₅: ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₆: ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan.